

Dinamika Komunikasi Lintas Budaya : Menegosiasikan Identitas di Ruang Digital

M. Alfin Fatikh

Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia
alfin@uac.ac.id

Received: 30-08-2024

Revised: 08-11-2024

Accepted: 29-12-2024

Abstract

Dinamika komunikasi lintas budaya di era digital, dengan fokus pada dampak media digital terhadap interaksi budaya dan keberlanjutan budaya lokal. Perkembangan pesat media digital telah mengubah cara berkomunikasi, menciptakan peluang untuk dialog lintas budaya juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya. Studi ini menyoroti peran ambiguitas media digital sebagai fasilitator integrasi budaya global sekaligus potensi katalisator homogenisasi budaya. Melalui analisis tematik terhadap literatur yang ada, penelitian ini mengidentifikasi pola-pola kunci dalam cara platform digital memfasilitasi interaksi antarbudaya, memungkinkan individu dari latar belakang yang beragam untuk berinteraksi, berbagi perspektif, dan membangun jaringan global. Namun, penelitian ini juga menyoroti fragmentasi makna dan potensi meningkatnya kesalahpahaman dalam komunikasi digital akibat kurangnya isyarat non-verbal dan sifat informasi yang cepat dan terfragmentasi. Studi ini juga mengeksplorasi peran media digital dalam memperkuat stereotip dan bias budaya melalui mekanisme algoritmik, yang dapat memperkuat polarisasi budaya dan mengurangi ruang untuk dialog antarbudaya yang bermakna. Dalam konteks ini, konsep glokalisasi muncul sebagai kerangka kerja kritis, menunjukkan bagaimana budaya lokal beradaptasi, menafsirkan ulang, dan menentang pengaruh global. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital dalam mengatasi tantangan ini, memungkinkan individu untuk berinteraksi secara kritis dengan konten global sambil mempertahankan identitas budaya lokal. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan potensi ganda media digital untuk mempromosikan inklusi budaya atau memperburuk ketidaksetaraan budaya. Studi ini mendesak adanya kerangka kerja pendidikan dan kebijakan yang mendorong literasi digital dan praktik komunikasi etis untuk memastikan bahwa media digital berfungsi sebagai alat untuk pertukaran antarbudaya yang positif dan pelestarian budaya dalam dunia yang semakin global.

Keywords: Komunikasi Lintas Budaya, Media Digital, Identitas Budaya, Literasi Digital, Globalisasi.

Abstrak

The dynamics of cross-cultural communication in the digital age, with a focus on the impact of digital media on cultural interaction and local cultural sustainability. The rapid expansion of digital media has transformed communication, creating opportunities for cross-cultural dialogue while simultaneously posing challenges in maintaining cultural identities. The study highlights the ambivalent role of digital media as both a facilitator of global cultural integration and a potential catalyst for cultural homogenization. Through thematic analysis of the existing literature, the research identifies key patterns in how digital platforms foster cross-cultural interaction, enabling individuals from diverse backgrounds to engage, share perspectives, and build global networks. However, it also highlights the fragmentation of meaning and the



increased potential for misinterpretation in digital communication, due to the absence of nonverbal cues and the rapid, fragmented nature of information exchange. The study further examines how digital media reinforce cultural stereotypes and biases through algorithmic mechanisms, thereby intensifying cultural polarization and reducing the space for meaningful intercultural dialogue. In this context, the concept of glocalization emerges as a critical framework for examining how local cultures adapt, reinterpret, and resist global influences. The research underscores the importance of digital literacy in mitigating these challenges, enabling individuals to engage with global content while preserving local cultural identities critically. Overall, the findings emphasize the dual potential of digital media to either promote cultural inclusivity or exacerbate cultural inequities. The study advocates educational and policy frameworks that foster digital literacy and ethical communication practices, ensuring that digital media serves as a tool for positive intercultural exchange and cultural preservation in an increasingly globalized world.

Kata Kunci: *Cross-Culture Communication, Digital Media, Cultural Identity, Digital Literacy, Globalization.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara eksponensial dalam dua dekade terakhir, bersamaan dengan intensifikasi globalisasi, telah mentransformasi secara mendasar pola komunikasi dan interaksi sosial manusia. Media digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi telah menjadi ruang sosial baru tempat nilai, identitas, dan praktik budaya diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertentangkan lintas batas geografis dan kultural (Salsabila et al. 2024). Dalam konteks ini, komunikasi lintas budaya mengalami eskalasi yang signifikan, menjadikannya salah satu isu sentral dalam kajian komunikasi, sosiologi, dan studi budaya kontemporer. Di satu sisi, media digital membuka peluang besar bagi terciptanya dialog interkultural yang lebih inklusif. Platform digital memungkinkan individu dari latar belakang budaya yang berbeda untuk saling berinteraksi secara langsung, berbagi perspektif, serta membangun jejaring global yang sebelumnya sulit terwujud (Putra et al., 2024). Interaksi ini berpotensi memperkuat pemahaman lintas budaya, meningkatkan toleransi, dan mendukung kolaborasi global dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan pembangunan sosial (Mumtaz, 2024). Oleh karena itu, media digital sering dipandang sebagai katalisator integrasi global dan kohesi sosial. Namun demikian, optimisme terhadap peran media digital dalam memperkuat komunikasi lintas budaya perlu ditinjau secara kritis. Berbeda dengan komunikasi tatap muka, interaksi digital cenderung mengaburkan konteks situasional, isyarat non-verbal, serta norma budaya implisit yang berfungsi sebagai penyangga pemaknaan dalam komunikasi antarbudaya (Meilani et al., 2024; Putra et al., 2024). Ketidakhadiran elemen-elemen tersebut meningkatkan potensi terjadinya misinterpretasi pesan, kesalahpahaman simbolik, dan konflik makna, khususnya ketika individu berasal dari sistem nilai dan kerangka kognitif budaya

yang berbeda (Fakhri et al., 2025). Lebih lanjut, ruang digital juga dapat memperkuat stereotip dan prasangka budaya melalui mekanisme algoritmik, *echo chambers*, dan penyebaran narasi yang terfragmentasi. Alih-alih mendorong dialog yang reflektif, media digital dalam kondisi tertentu justru mereproduksi relasi kuasa budaya dan mendukung dominasi nilai-nilai global yang hegemonik atas budaya lokal (Rizal, 2025; Farisal et al., 2024). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya homogenisasi budaya, di mana keberagaman ekspresi lokal tereduksi oleh standar budaya global yang dianggap lebih “universal” atau “modern” (Fatikh & Hendrik, 2023).

Dalam merespons dinamika tersebut, konsep glokalisasi menjadi kerangka penting untuk memahami relasi dialektis antara arus global dan konteks lokal dalam ruang digital. Glokalisasi menegaskan bahwa globalisasi budaya tidak selalu bersifat satu arah, melainkan melibatkan proses adaptasi, reinterpretasi, dan resistensi lokal terhadap pengaruh global (Rifa'i et al., 2025). Media digital, dalam hal ini, berfungsi sebagai arena kontestasi budaya yang memungkinkan pelestarian identitas lokal sekaligus membuka ruang bagi inovasi kultural. Namun, efektivitas proses ini sangat bergantung pada kapasitas literasi digital dan kesadaran etis para aktor yang terlibat. Dimensi etika komunikasi antarbudaya menjadi semakin krusial dalam konteks digitalisasi yang masif. Tanpa landasan etis yang kuat, komunikasi lintas budaya berisiko memperdalam kesenjangan sosial, memperkuat eksklusivitas simbolik, dan memicu konflik berbasis identitas (Meilani et al., 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi antarbudaya di era digital tidak hanya perlu menyoroti aspek teknologis, tetapi juga menempatkan nilai etika, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai elemen analitis utama. Meskipun kajian mengenai media digital dan komunikasi lintas budaya telah berkembang secara signifikan, tinjauan terhadap literatur menunjukkan beberapa keterbatasan konseptual dan empiris yang masih belum terjawab secara memadai (Fatikh, 2024).

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada peran media digital sebagai sarana fasilitasi komunikasi global, dengan penekanan pada aspek konektivitas dan pertukaran informasi, namun belum secara mendalam mengkaji mekanisme kultural dan simbolik yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antarbudaya dalam ruang digital (Salsabila et al., 2024; Mumtaz et al., 2024). Akibatnya, dinamika konflik makna dan reproduksi stereotip sering kali hanya diperlakukan sebagai konsekuensi sampingan, bukan sebagai isu struktural dalam komunikasi digital (Fatah & Ngamal, 2025). Kedua, studi-studi yang menyoroti homogenisasi budaya dan dominasi nilai global umumnya membahas fenomena tersebut secara makro, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan praktik komunikasi digital sehari-hari dan

etika komunikasi antarbudaya (Farisal et al., 2024). Hal ini menciptakan celah dalam pemahaman mengenai bagaimana individu dan komunitas lokal secara konkret menegosiasikan identitas budaya mereka di tengah tekanan globalisasi digital (Dianto et al., 2025).

Ketiga, meskipun konsep glokalisasi telah digunakan dalam berbagai kajian budaya, penerapannya dalam konteks media digital sebagai ruang komunikasi antarbudaya masih relatif terbatas dan fragmentaris (Rifa'i et al., 2025). Banyak penelitian belum mengintegrasikan glokalisasi dengan isu literasi digital, etika komunikasi, dan pembangunan berkelanjutan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Keempat, terdapat keterbatasan kajian yang secara eksplisit mengaitkan komunikasi lintas budaya di ruang digital dengan agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam konteks pelestarian budaya lokal dan kesejahteraan manusia. Padahal, literasi digital dan dialog interkultural yang inklusif merupakan elemen penting dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di era globalisasi (Rayhan et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) untuk menganalisis pengaruh globalisasi dan media digital terhadap dinamika budaya lokal serta komunikasi lintas budaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konstruksi makna, nilai, dan praktik budaya yang dimediasi oleh teknologi digital, sekaligus memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif berdasarkan temuan penelitian terdahulu (Jadidah et al., 2023). Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah dari berbagai sumber tertulis yang kredibel, meliputi artikel jurnal bereputasi, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik globalisasi budaya, media digital, komunikasi antarbudaya, dan pelestarian budaya lokal. Basis data ilmiah yang menjadi rujukan utama mencakup publikasi nasional dan internasional yang telah melalui proses *peer review*. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu kesesuaian topik, kontribusi teoretis, dan relevansi metodologis terhadap fokus penelitian, sehingga menjamin kualitas dan validitas sumber data yang dianalisis.

Selain studi pustaka, penelitian ini juga memanfaatkan analisis konten kualitatif terhadap representasi budaya dalam media digital, guna memperkaya pemahaman mengenai bagaimana nilai, norma, dan identitas budaya direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam ruang digital (Salsabila et al., 2024; Arifin, 2023). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi strategi adaptasi

budaya serta tantangan yang muncul, seperti penyebaran misinformasi, komodifikasi budaya, dan dominasi narasi budaya global tertentu (Farisal et al., 2024). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik (thematic analysis), yang mencakup proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis secara kritis dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis yang relevan, seperti teori globalisasi budaya, glokalisasi, literasi digital, demokratisasi budaya, dan teori media baru (Maharani et al., 2024; Sumiyati & Mulyati, 2025). Pendekatan analitis ini memungkinkan pemetaan hubungan antara media digital, perubahan sosial budaya, dan dinamika komunikasi lintas budaya secara sistematis. Secara khusus, penelitian ini menyoroti peran literasi digital sebagai faktor kunci dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap nilai dan norma budaya di era digital. Analisis difokuskan pada bagaimana literasi digital berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran kritis terhadap keberagaman budaya, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme protektif dalam menjaga identitas budaya lokal dari tekanan homogenisasi global (Rizqi, 2023). Dalam konteks pendidikan, penelitian ini juga mengkaji dampak transformasi digital terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial di lembaga pendidikan, serta implikasinya terhadap pembentukan identitas kultural generasi muda (Rizqi, 2023; Nurjanah & Srihilmawati, 2025). Dengan demikian, metode ini memungkinkan analisis multidimensional terhadap hubungan antara media digital, globalisasi budaya, dan keberlanjutan sosial-budaya. Untuk menjaga kredibilitas dan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur dan konteks kajian. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan sintesis konseptual yang kuat mengenai peran media digital dalam komunikasi lintas budaya serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal dan pembangunan berkelanjutan di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik terhadap literatur yang dikaji menghasilkan sejumlah temuan utama yang menggambarkan kompleksitas hubungan antara media digital, komunikasi lintas budaya, dan dinamika budaya lokal dalam konteks globalisasi. Temuan-temuan ini merefleksikan pola yang konsisten lintas studi, konteks geografis, dan disiplin keilmuan, serta menunjukkan karakter ambivalen media digital sebagai ruang interaksi budaya. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan budaya global ke seluruh dunia, tetapi juga menciptakan ruang di mana budaya lokal dapat dipertahankan dan dikembangkan. Namun, di sisi lain, media digital juga berpotensi mempercepat homogenisasi budaya, di mana budaya

dominan sering kali mendominasi narasi global, sementara budaya lokal terpinggirkan atau bahkan tergerus oleh pengaruh global.

1. Ekspansi Ruang Komunikasi Lintas Budaya melalui Media Digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa media digital telah memperluas ruang komunikasi lintas budaya secara signifikan, baik dalam hal intensitas, jangkauan, maupun keberlanjutan interaksi antara individu dan kelompok sosial. Berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, serta situs berbagi video dan artikel, memungkinkan individu dan komunitas untuk berinteraksi tanpa batasan geografis, yang pada gilirannya mempercepat proses sirkulasi nilai-nilai, simbol, serta praktik budaya di tingkat global. Dengan adanya media digital, pertukaran informasi budaya tidak lagi terhambat oleh keterbatasan ruang fisik atau waktu, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih cepat dan luas. Literatur yang ada menunjukkan bahwa ekspansi ruang komunikasi ini tidak hanya bersifat kuantitatif, yaitu dalam hal volume interaksi yang meningkat, tetapi juga kualitatif. Media digital telah menciptakan ruang sosial yang memungkinkan terciptanya jejaring lintas budaya yang lebih dinamis. Dalam ruang sosial yang baru ini, individu tidak hanya berperan sebagai konsumen budaya global, yang menyerap informasi dan nilai dari berbagai budaya yang ada, tetapi juga sebagai produsen dan distributor konten budaya yang dapat mempengaruhi opini publik secara lebih luas. Media digital memberi kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan dan menyebarkan konten budaya mereka, yang pada gilirannya berpotensi mengubah dinamika budaya yang ada secara global.

Namun, temuan dari berbagai literatur juga menegaskan bahwa meskipun terjadi intensifikasi interaksi antarbudaya melalui media digital, proses komunikasi ini sering kali berlangsung dalam kerangka yang terfragmentasi. Komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam ruang digital tidak selalu memungkinkan terbentuknya dialog yang mendalam dan bermakna. Hal ini disebabkan oleh banyaknya informasi yang tersebar secara cepat dan tidak terkontrol, yang seringkali menyebabkan terjadinya misinterpretasi atau kurangnya pemahaman yang mendalam antara berbagai budaya. Dengan kata lain, meskipun intensitas komunikasi meningkat, kedalaman interaksi antarbudaya tidak selalu tercapai, sehingga pengaruhnya terhadap pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lain bisa terbatas.

2. Fragmentasi Makna dan Meningkatnya Kompelsitas Interpretasi Budaya

Tema kedua yang muncul secara kuat dalam analisis ini adalah meningkatnya fragmentasi makna dalam komunikasi digital lintas budaya. Ketidakhadiran konteks non-verbal yang biasanya menyertai komunikasi tatap muka, perbedaan gaya komunikasi, serta variasi latar sosial dan budaya menyebabkan pesan yang disampaikan melalui media digital rentan terhadap penafsiran yang tidak selaras dengan maksud pengirim. Dalam komunikasi digital, nuansa dan isyarat yang biasanya dipahami dalam komunikasi langsung, seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh, tidak hadir atau tergantikan oleh teks, emoji, atau gambar, yang sering kali lebih terbuka untuk interpretasi yang beragam. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah disalahpahami. Beberapa studi yang dianalisis mencatat bahwa kesalahpahaman dalam komunikasi digital tidak semata-mata bersifat individual, melainkan berakar pada perbedaan sistem simbolik dan norma budaya yang lebih luas. Dalam konteks ini, media digital berfungsi sebagai ruang di mana perbedaan budaya tidak selalu dinegosiasikan atau dijelaskan secara eksplisit. Ketidakhadiran negosiasi budaya ini meningkatkan potensi terjadinya konflik simbolik dan ketegangan antar kelompok, karena individu atau kelompok mungkin membawa serta latar belakang budaya yang sangat berbeda, yang tidak selalu diungkapkan secara terbuka dalam interaksi digital. Akibatnya, interpretasi yang berbeda atas simbol-simbol budaya atau norma komunikasi dapat menambah kompleksitas dalam berkomunikasi lintas budaya.

Fragmentasi makna ini juga diperkuat oleh karakter media digital yang cenderung mengutamakan kecepatan dan ringkasan pesan, yang lebih mengedepankan efisiensi daripada kedalaman. Platform digital seperti media sosial, blog, dan aplikasi pesan instan sering kali memfasilitasi penyampaian pesan yang singkat dan langsung, sehingga mengurangi ruang untuk klarifikasi dan refleksi budaya yang lebih mendalam. Meskipun hal ini memungkinkan komunikasi yang cepat, namun juga berisiko mengurangi pemahaman yang lebih luas mengenai makna pesan yang dikirimkan, serta mengabaikan kompleksitas budaya yang terlibat dalam proses komunikasi lintas budaya.

3. Reproduksi Stereotipe dan Polarisasi Budaya dalam Ekosistem Digital

Media digital memiliki kecenderungan untuk mereproduksi stereotip budaya melalui mekanisme penyebaran konten yang selektif. Algoritma yang digunakan oleh platform digital memainkan peran kunci dalam membentuk ekosistem informasi yang cenderung homogen, di mana individu lebih sering terpapar pada narasi yang selaras dengan pandangan dunia dan identitas kelompok mereka. Dengan kata lain, algoritma tersebut memfasilitasi penyebaran

informasi yang mendukung pandangan atau keyakinan yang sudah ada sebelumnya, sehingga memperkuat pandangan dan identitas kelompok tersebut, sekaligus membatasi akses terhadap informasi yang lebih beragam (Rizal, 2025). Literatur yang dianalisis mengungkapkan bahwa kondisi ini berkontribusi pada polarisasi budaya yang semakin tajam, di mana ruang untuk dialog lintas budaya yang konstruktif menjadi semakin sempit. Representasi budaya tertentu, yang lebih sering disajikan dalam media digital, cenderung disederhanakan atau direduksi menjadi simbol-simbol stereotipikal yang mudah dikenali, seperti gambar-gambar atau narasi yang menyederhanakan kompleksitas budaya menjadi klise yang mudah dicerna. Proses ini, menurut beberapa studi, tidak hanya memperkuat prasangka terhadap budaya-budaya yang berbeda, tetapi juga memperburuk ketimpangan relasi budaya di dunia digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa media digital tidak dapat dianggap netral secara budaya. Sebaliknya, media digital beroperasi dalam kerangka struktur kekuasaan simbolik yang memengaruhi visibilitas dan legitimasi budaya tertentu. Dalam banyak kasus, budaya yang lebih dominan atau lebih populer mendapat ruang yang lebih besar dalam ekosistem digital, sementara budaya yang kurang dikenal atau lebih terpinggirkan sering kali terabaikan atau didefinisikan melalui lensa stereotip yang sempit. Akibatnya, media digital memainkan peran penting dalam membentuk persepsi global terhadap budaya tertentu, yang dapat memperburuk ketimpangan dalam relasi budaya internasional.

4. Ketimpangan Representasi dan Dominasi Budaya Lokal

ketimpangan representasi budaya dalam ruang digital. Budaya global, khususnya yang berasal dari pusat-pusat produksi budaya dominan seperti Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya, memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk mendapatkan perhatian dan legitimasi dalam media digital dibandingkan dengan budaya lokal. Media digital, sebagai ruang distribusi informasi yang sangat luas, sering kali memberikan lebih banyak visibilitas kepada budaya yang berasal dari negara-negara dengan pengaruh ekonomi dan politik yang kuat, sementara budaya lokal atau minoritas sering terpinggirkan. Dominasi budaya global ini, yang terlihat jelas di platform-platform digital utama seperti media sosial, situs berbagi video, dan layanan streaming, sering kali menciptakan ruang di mana budaya lokal kurang mendapat perhatian yang layak, meskipun memiliki nilai dan kontribusi yang signifikan terhadap kekayaan budaya dunia. Beberapa studi mencatat bahwa dominasi budaya global ini tidak hanya berdampak pada konsumsi budaya oleh individu, tetapi juga memengaruhi aspirasi, preferensi, dan konstruksi identitas kultural, terutama di kalangan generasi muda. Paparan intensif terhadap

budaya global melalui media digital dapat mengarah pada perubahan orientasi nilai, di mana budaya lokal sering dianggap kurang relevan atau kurang bergengsi dibandingkan budaya global yang lebih mengglobal. Kondisi ini berpotensi melemahkan keterikatan individu terhadap tradisi lokal mereka, terutama jika tidak diimbangi dengan kesadaran budaya yang kuat dan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, ada kekhawatiran bahwa tanpa adanya pendidikan yang mendorong pemahaman tentang keragaman budaya dan keahlian dalam memanfaatkan media digital dengan bijak, budaya lokal bisa terancam hilang atau tereduksi.

Pengembangan literasi digital yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan kritis dalam mengonsumsi dan memproduksi konten budaya. Dengan demikian, individu, khususnya generasi muda, dapat lebih bijak dalam menyikapi budaya global yang sangat dominan di ruang digital tanpa kehilangan identitas dan nilai budaya lokal mereka. Peran penting media digital dalam membentuk persepsi global terhadap budaya menuntut perhatian lebih terhadap ketimpangan representasi ini agar tercipta keseimbangan yang lebih adil dalam komunikasi lintas budaya.

5. Glokalisasi sebagai Pola Adaptasi dan Resistensi Budaya

Kecenderungan dominasi budaya global, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media digital menyediakan ruang bagi praktik glokalisasi. Glokalisasi muncul sebagai pola adaptasi budaya di mana aktor lokal secara aktif menyesuaikan, memodifikasi, dan mengontekstualisasikan pengaruh budaya global sesuai dengan nilai dan kebutuhan lokal. Proses ini memungkinkan budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang, dengan menyesuaikan elemen-elemen global yang masuk agar relevan dengan konteks lokal yang spesifik.

Literatur menunjukkan bahwa praktik glokalisasi memungkinkan budaya lokal untuk memperoleh visibilitas baru dalam ruang digital, bahkan ketika menghadapi dominasi budaya global. Berbeda dengan sekadar mempertahankan budaya lokal secara pasif, representasi budaya lokal melalui konten digital sering kali bersifat inovatif dan kreatif. Para pelaku budaya lokal memanfaatkan estetika, simbol, dan format yang digunakan dalam budaya global untuk mengungkapkan identitas lokal mereka, menjadikan budaya lokal lebih menarik dan dapat diterima di pasar digital global yang lebih luas. Contohnya, penggunaan format video atau meme yang populer di media sosial dapat diadaptasi untuk menyampaikan pesan budaya lokal, sekaligus membangun koneksi dengan audiens global tanpa kehilangan esensi lokalitasnya. Namun, keberhasilan praktik glokalisasi ini sangat bergantung pada dua faktor utama: kapasitas

literasi digital dan akses terhadap teknologi. Individu dan kelompok yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan platform digital secara efektif, serta akses yang memadai terhadap teknologi, lebih mampu menyesuaikan pengaruh budaya global dengan budaya lokal secara kreatif. Sebaliknya, kelompok yang memiliki keterbatasan dalam literasi digital dan akses terhadap teknologi berisiko terpinggirkan dalam proses glokalisasi ini, sehingga dapat menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberadaan dan visibilitas budaya lokal mereka di ruang digital.

Secara keseluruhan, meskipun media digital menghadirkan tantangan bagi budaya lokal dengan dominasi budaya global, praktik glokalisasi memberikan jalan bagi budaya lokal untuk berkembang dan menonjol dalam dunia digital. Dalam hal ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan budaya global, tetapi juga sebagai ruang bagi kreativitas dan inovasi budaya lokal yang dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan nilai-nilai lokal.

6. Literasi Digital sebagai Faktor Mediasi dalam Komunikasi Antarbudaya

Peran sentral literasi digital dalam menentukan kualitas komunikasi lintas budaya. Literasi digital dipahami sebagai kompetensi multidimensional yang mencakup kemampuan teknis, kognitif, dan etis dalam menggunakan media digital untuk berbagai tujuan, termasuk komunikasi, pembelajaran, dan partisipasi dalam ruang digital yang lebih luas. Konsep ini tidak hanya mencakup penguasaan teknologi dan alat digital, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, memfilter informasi, dan beradaptasi dengan dinamika komunikasi di platform digital yang sangat cepat berubah. Studi-studi yang dikaji menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi lebih mampu menafsirkan pesan lintas budaya secara kritis dan sensitif terhadap konteks budaya yang berbeda. Mereka dapat menghindari generalisasi atau stereotip budaya yang sering muncul dalam komunikasi digital yang tidak terkontrol, serta merespons perbedaan budaya dengan cara yang reflektif dan konstruktif. Literasi digital juga memungkinkan individu untuk lebih cermat dalam mengidentifikasi bias atau kesalahan informasi yang mungkin disebarkan melalui narasi digital, sehingga dapat mengurangi potensi misinformasi yang sering muncul dalam komunikasi lintas budaya. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengakses dan memproduksi informasi, tetapi juga sebagai alat penting untuk mengenali dan menanggulangi misinformasi serta narasi budaya yang bias.

Secara keseluruhan, literasi digital yang tinggi berperan sebagai faktor penentu dalam meningkatkan kualitas komunikasi lintas budaya, memungkinkan individu untuk lebih efektif dalam membangun hubungan antarbudaya yang saling menghargai dan memahami. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital, yang mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan beradaptasi dengan informasi yang disebarkan melalui media digital, menjadi sangat penting dalam membangun komunikasi lintas budaya yang lebih inklusif dan konstruktif di era digital ini.

7. Transformasi Budaya dan Identitas dalam Konteks Pendidikan Digital

Peran lembaga pendidikan dalam dinamika perubahan budaya di era digital. Digitalisasi pendidikan telah membawa perubahan besar dalam cara individu belajar, berinteraksi, dan membangun identitas kultural mereka. Melalui platform pembelajaran digital, individu dapat mengakses berbagai materi pendidikan dari berbagai budaya, yang memungkinkan mereka untuk memperluas wawasan dan perspektif budaya. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan dapat menjadi kekuatan transformasional dalam membentuk sikap dan pemahaman lintas budaya, yang sebelumnya terbatas oleh ruang dan waktu. Literatur yang ada menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan digital berpotensi menjadi ruang yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai komunikasi lintas budaya serta memperkuat literasi digital. Pendidikan digital, jika dirancang dengan baik, dapat memberikan akses yang lebih luas kepada siswa untuk mengenal dan memahami beragam budaya global, sambil tetap menghargai dan mempertahankan kekayaan budaya lokal mereka. Namun, tantangan utama terletak pada pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pendidikan digital. Tanpa pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya lokal, pendidikan digital berisiko hanya mereproduksi dominasi nilai-nilai budaya global, yang lebih sering diwakili oleh narasi-narasi yang berasal dari pusat-pusat budaya dominan. Dalam kondisi ini, pendidikan digital justru dapat mengurangi penghargaan terhadap keragaman budaya lokal dan memperburuk ketimpangan representasi budaya di ruang digital.

Secara keseluruhan, meskipun pendidikan digital memiliki potensi besar untuk menjadi ruang strategis dalam mengembangkan komunikasi lintas budaya dan literasi digital, penting untuk merancang kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan keanekaragaman budaya. Hal ini akan memastikan bahwa pendidikan digital tidak hanya memperkenalkan budaya global, tetapi juga memberi ruang bagi penguatan budaya lokal dan penghargaan terhadap keragaman budaya secara lebih inklusif.

8. Implikasi terhadap Keberlanjutan Budaya dan Pembangunan Sosial

Dinamika komunikasi lintas budaya dalam media digital memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan budaya dan pembangunan sosial. Media digital, sebagai alat komunikasi yang sangat berpengaruh, memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pelestarian budaya lokal apabila dimanfaatkan secara strategis dan beretika. Melalui peningkatan literasi digital dan penguatan identitas kultural, media digital dapat menjadi sarana untuk mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan merayakan keanekaragaman budaya lokal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Namun, tanpa intervensi yang tepat, media digital berpotensi memperdalam ketimpangan budaya dan mempercepat erosi identitas lokal. Tanpa adanya pendekatan yang mempertimbangkan keanekaragaman budaya dan mempromosikan nilai-nilai lokal, media digital cenderung mendominasi dengan narasi budaya global yang lebih populer, yang dapat menyebabkan marginalisasi budaya lokal dan pengabaian terhadap tradisi yang lebih kecil atau lebih terpinggirkan. Proses ini mempercepat proses erosi identitas lokal, terutama ketika kelompok budaya lokal tidak memiliki akses atau keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan media digital secara efektif (Rayhan et al., 2025). Keberlanjutan budaya di era digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kerangka nilai, kebijakan, dan praktik komunikasi yang mengiringinya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan dan praktik komunikasi yang tidak hanya mendukung kemajuan teknologi, tetapi juga memperkuat penghargaan terhadap keragaman budaya. Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta menjadi sangat penting dalam menciptakan ruang yang mendukung keberlanjutan budaya melalui penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab dan beretika.

Discussion

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media digital berperan sebagai ruang ambivalen dalam komunikasi lintas budaya, di mana peluang integrasi global dan risiko fragmentasi budaya hadir secara simultan. Hasil ini memperluas temuan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan media digital secara dikotomis baik sebagai fasilitator harmoni antarbudaya maupun sebagai sumber konflik budaya dengan menunjukkan bahwa dampak media digital sangat bergantung pada konteks, kapasitas literasi digital, serta kerangka etika komunikasi yang melandasinya. Sejalan dengan studi sebelumnya (Salsabila et al., 2024; Mumtaz et al., 2024), penelitian ini mengonfirmasi bahwa media digital secara signifikan meningkatkan

intensitas interaksi lintas budaya. Namun, berbeda dari sebagian penelitian terdahulu yang menekankan aspek konektivitas semata, temuan studi ini menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas interaksi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pemahaman antarbudaya. Fragmentasi makna dan kesalahpahaman simbolik justru muncul sebagai konsekuensi struktural dari komunikasi digital yang minim konteks non-verbal dan refleksi budaya.

Temuan mengenai fragmentasi makna dan reproduksi stereotip memperkuat argumen Meilani et al. (2024) dan Fakhri et al. (2025), namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengaitkan fenomena tersebut pada logika algoritmik dan struktur ekosistem media digital. Hal ini mengisi celah dalam literatur yang sebelumnya cenderung memandang konflik antarbudaya sebagai persoalan interpersonal, bukan sebagai hasil interaksi antara teknologi, budaya, dan relasi kuasa simbolik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi lintas budaya di ruang digital tidak dapat dilepaskan dari dimensi struktural media itu sendiri. Terkait dominasi budaya global, hasil penelitian ini mengonfirmasi kekhawatiran mengenai homogenisasi budaya yang diungkapkan oleh Farisal et al. (2024). Namun, alih-alih memandang budaya lokal sebagai entitas pasif yang tergerus globalisasi, temuan studi ini menunjukkan adanya pola glokalisasi sebagai bentuk negosiasi aktif terhadap pengaruh global. Hal ini memperluas penerapan konsep glokalisasi dengan menempatkan media digital sebagai arena kontestasi budaya, bukan sekadar saluran transmisi nilai global.

Dalam konteks ini, literasi digital muncul sebagai variabel kunci yang memediasi dampak media digital terhadap komunikasi lintas budaya. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Rizqi (2023) dan Maharani et al. (2024), tetapi sekaligus memperluasnya dengan menekankan dimensi etis dan kultural dari literasi digital. Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai kompetensi reflektif yang memungkinkan individu menafsirkan perbedaan budaya secara kritis dan etis. Lebih lanjut, temuan terkait pendidikan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi budaya generasi muda di era digital. Digitalisasi pendidikan berpotensi menjadi instrumen penguatan dialog lintas budaya, tetapi juga dapat memperkuat dominasi nilai global apabila tidak disertai pendekatan pedagogis yang sensitif budaya. Temuan ini menjawab keterbatasan penelitian terdahulu yang belum secara eksplisit mengaitkan komunikasi lintas budaya digital dengan pembentukan identitas kultural dalam konteks pendidikan formal. Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa tantangan utama komunikasi lintas budaya di era digital bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada absennya kerangka literasi digital, etika

komunikasi, dan kebijakan budaya yang integratif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika komunikasi lintas budaya, melampaui pendekatan teknologis yang dominan dalam literatur sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media digital memainkan peran sentral dalam dinamika komunikasi lintas budaya di era globalisasi. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun media digital dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan budaya lokal, ia juga dapat memperburuk ketimpangan budaya dengan mendominasi narasi budaya global. Media digital, dengan kemampuannya untuk mempercepat sirkulasi informasi, berpotensi memperkaya interaksi antarbudaya jika dimanfaatkan dengan bijaksana. Namun, tanpa pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya, media digital berisiko mempercepat erosi identitas budaya lokal.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai hubungan antara media digital, komunikasi lintas budaya, dan keberlanjutan budaya lokal. Sumbangan utama penelitian ini adalah menyoroti karakter ambivalen media digital sebagai ruang interaksi budaya yang dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan budaya global sekaligus memperkuat atau mereduksi budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya literasi digital dalam membentuk kualitas komunikasi lintas budaya yang lebih inklusif dan seimbang, serta memberikan wawasan tentang pentingnya kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal di era digital.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan ruang lingkup studi yang terbatas pada beberapa platform digital tertentu dan konteks geografis yang spesifik. Hal ini berarti bahwa temuan-temuan yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk semua konteks budaya atau platform digital. Selain itu, meskipun penelitian ini mengungkapkan pentingnya literasi digital, lebih banyak studi diperlukan untuk menggali secara lebih mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik mempengaruhi akses dan penggunaan media digital dalam konteks lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Johan. 2023. "Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 14 (1): 8. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>.

- Basri, Hazrul Mohamed. 2025. "Media Dalam Era Globalisasi Tantangan dan Dampak Terhadap Komunikasi Global." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8 (1): 834. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41615>.
- Destari, Dina. 2023. "Pendidikan Global Di Era Digital: Transformasi Dalam Skala Internasional." *Jurnal Pendidikan West Science* 1 (8): 538. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.602>.
- Dianto, I., Nasution, L. A., & Rafiq, M. 2025. Netizens' Communication Ethics on Instagram in an Islamic Perspective. *Communicator: Journal of Communication*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.98>
- Fakhri, Muh Nur, Farah Nurul Zakiah, and Lely Novia. 2025. "Literasi Digital Dan Kesadaran Budaya Sebagai Solusi Tantangan Atemporalitas Dalam Komunikasi Antarbudaya." *Al-Jamahiria Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 3 (1): 89. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i1.9841>.
- Farisal, Umar, Tantry Widiyanarti, Mei Krismonica Sianturi, Anindha Jelytha Ningrum, Yulia Fatimah, Putri Dwi Hastuti, Adi Abdilah, and Willy Kristantio Desmonda. 2024. "Menghubungkan Dunia: Peran Media Digital Dalam Mengatasi Kesenjangan Budaya." *Indonesian Culture and Religion Issues*. 1 (4): 10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.105>.
- Fatah, M., & Ngamal, Y. (2025). Digital Paradox in Indonesia's Govtech Transformation. *Communicator: Journal of Communication*, 2(2), 110–127. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i2.171>
- Fatikh, M. A. 2024. Harmoni Dalam Komunikasi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Amurang. *Ittisbol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), Article 2.
- Fatikh, M. A., & Hendrik, W. 2023. Komunikasi Kultural Islam Dan Budaya. *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 7(2), 48–61. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>
- Iskandar, Mochammad Fahmi, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. 2024. "Pentingnya Literasi Budaya Dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5 (1): 785. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>.
- Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Lauren Liza, Wira Sapitri, and Nabila Khairunnisa. 2023. "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3 (2): 40. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>.
- Maharani, Alyza Putri, Tantry Widiyanarti, Afifah Meilina, Dita Ayu Lestari, and Zahra Aidilia. 2024. "Kebudayaan Gen Z: Kekuatan Kreativitas Di Era Digital." *Indonesian Culture and Religion Issues*. 2 (1): 10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.120>.
- Meilani, Aulia, Tantry Widiyanarti, Muhammad Faiz, Falbio Danu Prasetyo, Aulia Azzahra, and Fathimatuzzahra Indana Zulfa. 2024. "Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan Dan Menghindari Kesalahpahaman." *Indonesian Culture and Religion Issues*. 1 (4): 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.108>.
- Muhidin, Muhidin, Syarif Hidayat, Amelia Putri Maulana, M. Rayiz Ayinul M, Meilani Safitri, and Seli Mutiara. 2025. "Meningkatkan Kemampuan Literasi Melalui Program Taman Edukasi di Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap." *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (2): 439. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7163>.

- Mumtaz, Nazwalia Fairuz, Tantry Widiyanarti, Erida Eka Pratiwi, Dhelza Deswita, Eko Purwanto, and Ade Rahmah. 2024. "Strategi Komunikasi Lintas Budaya." *Indonesian Culture and Religion Issues*. 1 (4): 6. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.98>.
- Nurjanah, Nunuy, and Rostika Srihilmawati. 2025. "Revitalisasi Bahasa, Sastra, Dan Budaya Sunda Melalui Learningsundanese.Com Sebagai Media Digital Pelestarian Kearifan Lokal."
- Nurjannah, Nurjannah. 2022. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 6844. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3328>.
- Putra, Erangga Adi, Ade Siti Khairiah, Arif Rahman, Ellissya Taskiyah, Fadhly Rausyan Aqmar, and Lola Syahirah Kamila. 2024. "Peran Media Dalam Meningkatkan Pemahaman Komunikasi Antar Budaya." *Indonesian Culture and Religion Issues*. 1 (4): 10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.104>.
- Rayhan, Muhammad, Danang Kuncoro Jati, Faiz Nafan Zaky, Moehammad Roffi Albian, and Eko Purwanto. 2025. "Globalisasi Budaya Dan Media Digital: Dilema Antara Modernisasi Dan Pelestarian Budaya Lokal." *Indonesian Culture and Religion Issues*. 2 (3): 14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>.
- Reyva, Moch Dheandra Al, Agnes Berliana Hutagaol, Dinda Humaira Tampubolon, Jelita Novrianti Sinaga, and Abdinur Batubara. 2024. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Budaya Pada Siswa SMP." *Indonesian Culture and Religion Issues*. 1 (2): 8. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.9>.
- Rifa'I, Muhamad Amar, Hilmi Mustofa, Akhyanul Luthfi, Fahri Muhammad Anshar, and Eko Purwanto. 2025. "Media Digital dan Transformasi Budaya: Implikasi Terhadap Pembangunan Berkelanjutan." *CONVERSE Journal Communication Science* 2 (1): 9. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4354>.
- Rizal, Muhammad Syaiful. 2025. "Komunikasi Lintas Budaya Di Era Digital Sebagai Strategi Mengurangi Stereotip Terhadap Masyarakat Madura." *TUTURAN Jurnal Ilmu Komunikasi Sosial Dan Humaniora* 3 (2): 136. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1808>.
- Rizqi, Miftakhul. 2023. "Perubahan Sosial Budaya Dalam Modernisasi Dan Teknologi Dipandang Dari Proses Belajar." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25 (2): 233. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7304>.
- Salsabila, Farah Lutfiya, Tantry Widiyanarti, Sulthanah Dzakyah Ashari, Tasyrika Zahra, and Sekar Ayu Fadhilah. 2024. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Generasi Z." *Indonesian Culture and Religion Issues*. 1 (4): 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.110>.
- Sumiyati, Sumiyati, and Yeti Mulyati. 2025. "Digitalisasi Sastra Indonesia: Demokratisasi Akses Atau Dehumanisasi Pembacaan?" *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 11 (3): 2784. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.5902>.